



Narasi Penciptaan dalam Kejadian 1–2 dan Relevansinya Bagi Martabat Manusia

Emilianus Rango^{1*}, Leonardo Kristian Magung², Edwar Firmanto Meo Pau³

^{1,2,3}Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: emilrango6@gmail.com^{1*}, magungfams@gmail.com², nonolokot@gmail.com³

Penulis Korespondensi: emilrango6@gmail.com*

Abstract. *The creation narrative in Genesis 1–2 serves as an essential theological foundation for understanding the origin of the world and the nature of humanity. This text not only describes God’s creative acts but also affirms the unique dignity of human beings. This study aims to examine the meaning of the creation narrative in Genesis 1–2 and its relevance to the concept of human dignity in the modern era. The method employed is a literature study using exegetical and theological approaches, through analysis of biblical texts and relevant scholarly sources. The findings indicate that Genesis 1 emphasizes order, the goodness of creation, and the creation of humans in the image and likeness of God (imago Dei), while Genesis 2 highlights the relational and existential dimensions of humanity, including relationships with God, others, and nature. The concept of imago Dei affirms that humans possess intrinsic value, freedom, reason, and moral responsibility. In a contemporary context, this narrative remains relevant as an ethical foundation to reject violations of human dignity such as discrimination, violence, and exploitation, while also encouraging ecological awareness and responsibility toward the environment. Therefore, the creation narrative holds not only theological significance but also contributes meaningfully to the development of humane, dignified, and sustainable values.*

Keywords: *Biblical Theology; Creation Narrative; Genesis 1–2; Human Dignity; Human Ethics.*

Abstrak. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 merupakan fondasi teologis yang penting dalam memahami asal-usul dunia dan hakikat manusia. Teks ini tidak hanya mengisahkan tindakan kreatif Allah, tetapi juga menegaskan posisi manusia sebagai ciptaan yang memiliki martabat istimewa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 serta relevansinya terhadap pemahaman martabat manusia di era modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan eksegetis dan teologis, melalui analisis teks biblis serta kajian literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kejadian 1 menekankan keteraturan, kebaikan ciptaan, dan penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (imago Dei), sedangkan Kejadian 2 menyoroti aspek relasional dan eksistensial manusia, termasuk relasi dengan Allah, sesama, dan alam. Konsep imago Dei menegaskan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik, kebebasan, akal budi, serta tanggung jawab moral. Dalam konteks kontemporer, narasi ini relevan sebagai dasar etis untuk menolak berbagai bentuk pelanggaran martabat manusia seperti diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi, sekaligus mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, narasi penciptaan tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang adil, bermartabat, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Manusia; Kejadian 1–2; Martabat Manusia; Narasi Penciptaan; Teologi Alkitab.

1. LATAR BELAKANG

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 merupakan salah satu teks fundamental dalam tradisi iman Kristen yang memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman teologis mengenai asal-usul kehidupan, hakikat manusia, dan relasi antara manusia dengan Allah serta ciptaan lainnya. Dalam konteks kajian teologi biblika, teks ini tidak hanya dipahami sebagai catatan historis mengenai penciptaan dunia, tetapi juga sebagai landasan normatif yang membentuk pandangan dunia (worldview) tentang martabat manusia. Hal ini menjadi semakin relevan

ketika diskursus modern mengenai hak asasi manusia, etika lingkungan, dan keadilan sosial terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan kompleks. Oleh karena itu, narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi filosofis, etis, dan sosial yang signifikan dalam kehidupan kontemporer (Sutanto, 2021).

Dalam perkembangan pemikiran teologi di Indonesia, kajian terhadap teks Kejadian 1–2 mengalami peningkatan perhatian, terutama dalam upaya mengontekstualisasikan makna “Imago Dei” atau gambar dan rupa Allah dalam realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Menurut Hidayat (2020), konsep manusia sebagai gambar Allah memberikan dasar yang kuat bagi pengakuan atas kesetaraan manusia tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Hal ini menjadi penting mengingat masih adanya berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial yang terjadi di berbagai lini kehidupan masyarakat. Dengan demikian, narasi penciptaan tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai dasar etis dalam membangun relasi sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Lebih lanjut, Kejadian 1 menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai puncak dari seluruh ciptaan Allah, yang ditandai dengan pernyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27). Dalam kajian teologi kontemporer di Indonesia, hal ini dipahami sebagai afirmasi terhadap nilai intrinsik manusia yang tidak bergantung pada status sosial, ekonomi, maupun politik (Lukito, 2019). Konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang melekat sejak penciptaan, sehingga tidak dapat direduksi menjadi sekadar alat atau komoditas. Dalam konteks ini, narasi penciptaan menjadi dasar bagi kritik terhadap berbagai praktik dehumanisasi seperti eksploitasi tenaga kerja, kekerasan berbasis gender, serta ketidakadilan struktural.

Sementara itu, Kejadian 2 memberikan dimensi yang lebih relasional dan eksistensial terhadap pemahaman manusia. Narasi ini menggambarkan bagaimana manusia ditempatkan dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan, serta bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dibangun dalam kesetaraan dan keterhubungan. Menurut Pranoto (2022), aspek relasional dalam Kejadian 2 menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri, melainkan dalam keterhubungan yang harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam konteks krisis ekologis global saat ini, di mana kerusakan lingkungan banyak disebabkan oleh sikap antroposentris yang berlebihan dan eksploitatif.

Dalam konteks Indonesia, isu lingkungan hidup menjadi salah satu perhatian utama, terutama terkait deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Narasi penciptaan dalam

Kejadian 1–2 memberikan landasan teologis bagi etika ekologis yang menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan, bukan sebagai penguasa yang semena-mena. Menurut Siregar (2023), pemahaman yang benar terhadap mandat budaya dalam Kejadian 1:28 harus diimbangi dengan Kejadian 2:15 yang menekankan tanggung jawab manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” taman. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam bersifat *stewardship* atau penatalayanan, bukan eksploitasi.

Selain itu, perkembangan kajian biblika di Indonesia juga menunjukkan adanya upaya integratif antara teologi dan ilmu sosial dalam memahami teks Kejadian 1–2. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep martabat manusia yang bersumber dari narasi penciptaan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan publik yang lebih humanis (Nainggolan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teks Alkitab tidak hanya relevan dalam konteks gerejawi, tetapi juga dalam ruang publik yang lebih luas. Dengan kata lain, teologi penciptaan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk etika sosial dan kebijakan yang berpihak pada nilai kemanusiaan.

Namun demikian, pemahaman terhadap narasi penciptaan juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks modern yang cenderung sekuler dan materialistik. Banyak pandangan kontemporer yang menempatkan manusia hanya sebagai hasil evolusi biologis tanpa dimensi spiritual yang transenden. Hal ini berdampak pada tereduksinya konsep martabat manusia menjadi sekadar konstruksi sosial yang relatif. Dalam hal ini, teologi penciptaan menawarkan alternatif pandangan yang menegaskan bahwa manusia memiliki nilai intrinsik karena diciptakan oleh Allah (Kristanto, 2020). Dengan demikian, martabat manusia tidak bergantung pada pengakuan sosial, tetapi bersumber dari identitas ilahi.

Di sisi lain, relevansi narasi penciptaan juga terlihat dalam upaya membangun pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan dapat diturunkan dari pemahaman teologis mengenai penciptaan manusia. Menurut Wahyudi (2022), integrasi nilai-nilai teologis dalam pendidikan karakter dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual yang kuat. Dalam hal ini, Kejadian 1–2 menjadi sumber nilai yang dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, latar belakang kajian ini menunjukkan bahwa narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 memiliki relevansi yang sangat luas, baik dalam konteks teologis, etis, sosial, maupun ekologis. Pemahaman yang komprehensif terhadap teks ini menjadi penting untuk menjawab berbagai tantangan zaman, terutama yang berkaitan dengan krisis kemanusiaan dan lingkungan. Oleh karena itu, kajian terhadap narasi penciptaan tidak hanya

bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi kehidupan manusia modern dalam membangun dunia yang lebih adil, manusiawi, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada landasan konseptual yang digunakan untuk memahami narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 serta relevansinya terhadap martabat manusia. Kajian ini mencakup beberapa konsep utama, yaitu teologi penciptaan, konsep *Imago Dei*, hermeneutika biblika, dan konsep martabat manusia dalam perspektif teologis dan etis. Keempat konsep ini menjadi dasar analitis dalam menafsirkan teks Alkitab secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan modern.

Teologi penciptaan merupakan cabang teologi yang membahas karya Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Dalam perspektif teologi biblika, Kejadian 1–2 dipahami sebagai teks fondasional yang menjelaskan asal-usul ciptaan dan tujuan eksistensinya. Menurut Heryanto (2020), narasi penciptaan tidak hanya menjelaskan “bagaimana” dunia diciptakan, tetapi juga “mengapa” dunia dan manusia diciptakan, yaitu untuk memuliakan Allah dan hidup dalam relasi yang harmonis dengan-Nya. Dalam konteks ini, penciptaan manusia memiliki posisi sentral karena manusia dipahami sebagai representasi khusus dari karya Allah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap ciptaan lainnya.

Konsep *Imago Dei* atau gambar dan rupa Allah merupakan salah satu konsep kunci dalam Kejadian 1:26–27. Dalam kajian teologi Indonesia, konsep ini sering digunakan untuk menegaskan nilai intrinsik manusia yang tidak dapat dikurangi oleh faktor eksternal seperti status sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut Situmorang (2021), *Imago Dei* mencakup aspek rasional, moral, relasional, dan spiritual manusia yang membedakannya dari ciptaan lainnya. Dengan demikian, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki kapasitas untuk mengenal, mencintai, dan merefleksikan Allah dalam kehidupannya. Konsep ini menjadi dasar penting dalam membangun etika kemanusiaan yang menghormati martabat setiap individu.

Selanjutnya, hermeneutika biblika menjadi pendekatan metodologis yang digunakan untuk memahami teks Kejadian 1–2 secara kontekstual dan tekstual. Hermeneutika tidak hanya berfokus pada makna literal teks, tetapi juga pada konteks historis, sosial, dan teologis di balik penulisan teks tersebut. Menurut Naibaho (2019), pendekatan hermeneutika dalam studi Alkitab membantu pembaca modern untuk memahami pesan teologis yang relevan tanpa mengabaikan latar belakang budaya dan bahasa asli teks. Dalam konteks narasi penciptaan,

hermeneutika memungkinkan penafsiran yang lebih komprehensif terhadap simbolisme, struktur naratif, dan tujuan teologis dari teks Kejadian 1–2.

Selain itu, konsep martabat manusia menjadi elemen penting dalam kajian teoritis ini. Martabat manusia dalam perspektif teologis tidak hanya dipahami sebagai konstruksi sosial, tetapi sebagai realitas ontologis yang bersumber dari penciptaan manusia menurut gambar Allah. Menurut Lumbanraja (2022), martabat manusia bersifat melekat (*inherent dignity*) dan tidak bergantung pada pengakuan eksternal. Hal ini berarti bahwa setiap manusia, tanpa kecuali, memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Dalam konteks sosial, konsep ini menjadi dasar bagi pengembangan etika keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dalam kajian etika Kristen, martabat manusia juga berkaitan erat dengan tanggung jawab moral. Manusia tidak hanya memiliki hak, tetapi juga kewajiban untuk menjaga relasi yang benar dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Menurut Tarigan (2023), etika Kristen yang berakar pada narasi penciptaan menekankan pentingnya *stewardship* atau tanggung jawab pengelolaan ciptaan. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk tidak hanya menikmati ciptaan, tetapi juga merawat dan melestarikannya sebagai bagian dari mandat ilahi.

Selain itu, pendekatan teologi kontekstual juga menjadi bagian penting dalam kajian teoritis ini. Teologi kontekstual menekankan bahwa pemahaman terhadap teks Alkitab harus selalu dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat tempat teologi itu dikembangkan. Menurut Waruwu (2020), teologi kontekstual di Indonesia harus mampu menjawab isu-isu aktual seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, kekerasan, dan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 menjadi sangat relevan karena menawarkan dasar teologis bagi pembentukan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 tidak dapat dipahami secara sempit sebagai teks keagamaan semata, tetapi harus dilihat sebagai sumber teologis yang kaya akan makna antropologis, etis, dan ekologis. Melalui pendekatan teologi penciptaan, konsep *Imago Dei*, hermeneutika biblika, dan pemahaman tentang martabat manusia, penelitian ini berupaya membangun kerangka analitis yang komprehensif dalam memahami relevansi teks Alkitab terhadap kehidupan manusia modern.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji berupa teks biblika, yaitu narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2, yang memerlukan

analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, baik teks Alkitab maupun literatur teologis yang relevan. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan digunakan untuk memahami makna suatu fenomena secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis statistik. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud adalah pemaknaan teologis terhadap narasi penciptaan dan implikasinya terhadap martabat manusia.

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data yang dianalisis berasal dari sumber-sumber tertulis, seperti kitab suci, buku teologi, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penciptaan dan konsep *Imago Dei*. Menurut Zed (2019), studi kepustakaan merupakan metode yang menekankan pada pengumpulan data dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis dokumen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksegesis dan teologis. Pendekatan eksegesis digunakan untuk menafsirkan teks Kejadian 1–2 secara mendalam dengan memperhatikan konteks bahasa, sejarah, dan struktur naratif teks. Menurut Sihombing (2020), eksegesis bertujuan untuk menggali makna asli dari teks Alkitab dengan mempertimbangkan konteks penulisan dan maksud penulis asli. Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk mengaitkan hasil penafsiran tersebut dengan konsep-konsep teologi yang lebih luas, khususnya terkait penciptaan manusia dan martabatnya sebagai gambar Allah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah teks Alkitab, khususnya Kitab Kejadian pasal 1 dan 2, yang menjadi fokus utama kajian. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan literatur akademik lainnya yang membahas tema penciptaan, *Imago Dei*, dan martabat manusia. Menurut Harahap (2022), penggunaan sumber sekunder dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hanya data yang memiliki kontribusi terhadap analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, ketelitian dalam memilih sumber menjadi faktor penting untuk menjaga validitas kajian (Pratama, 2021).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara menafsirkan isi teks secara mendalam untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan narasi penciptaan dan martabat manusia. Menurut Moleong (2020), analisis isi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar konsep dalam data yang dikaji. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengkaji struktur narasi Kejadian 1–2, konsep *Imago Dei*, serta implikasinya terhadap pemahaman martabat manusia dalam konteks modern.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang konsisten dan komprehensif. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi didukung oleh berbagai pandangan akademik yang relevan. Menurut Yusuf (2021), triangulasi dalam penelitian kualitatif penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan kajian terhadap narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 dapat dilakukan secara mendalam, sistematis, dan komprehensif, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai relevansi teologisnya terhadap konsep martabat manusia dalam konteks kehidupan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Narasi Penciptaan dalam Kejadian 1 sebagai Dasar Teologis Keteraturan, Kebaikan Ciptaan, dan Konsep *Imago Dei*

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1 merupakan teks fundamental yang membangun fondasi teologis mengenai asal-usul alam semesta, keteraturan ciptaan, serta posisi manusia sebagai puncak karya Allah. Dalam struktur naratifnya, Kejadian 1 memperlihatkan pola penciptaan yang sistematis, teratur, dan bertahap, yang menunjukkan bahwa seluruh ciptaan Allah tidak muncul secara acak, melainkan memiliki tujuan dan desain yang jelas. Menurut Santoso (2021), struktur repetitif dalam narasi “dan Allah berfirman... jadilah...” menegaskan bahwa dunia diciptakan melalui kehendak ilahi yang berotoritas, sehingga menghasilkan keteraturan kosmis yang menjadi dasar bagi pemahaman teologis tentang alam semesta.

Keteraturan dalam Kejadian 1 terlihat dari pemisahan dan pengorganisasian ciptaan, seperti pemisahan terang dan gelap, air dan daratan, serta pengaturan benda-benda langit. Pola ini menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang tidak hanya menciptakan, tetapi juga mengatur dan menata ciptaan-Nya. Dalam perspektif teologi biblika Indonesia, keteraturan ini dipahami sebagai refleksi dari karakter Allah yang tidak kacau, melainkan tertib dan penuh

hikmat (Hutabarat, 2020). Dengan demikian, alam semesta dipandang sebagai ruang yang memiliki makna dan hukum yang dapat dipahami manusia, sehingga menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan etika kehidupan.

Selain keteraturan, Kejadian 1 juga menekankan konsep kebaikan ciptaan. Setelah setiap tahap penciptaan, teks berulang kali menyatakan bahwa “Allah melihat bahwa semuanya itu baik”. Puncaknya, setelah penciptaan manusia, dinyatakan bahwa “sungguh amat baik”. Menurut Lestari (2022), penekanan pada kebaikan ciptaan ini menunjukkan bahwa seluruh realitas dunia material memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah. Tidak ada bagian dari ciptaan yang secara inheren jahat, karena semuanya berasal dari kehendak Allah yang baik. Hal ini menjadi penting dalam membangun pandangan dunia yang positif terhadap alam dan kehidupan, sekaligus menolak pandangan dualistik yang merendahkan dunia fisik.

Dalam konteks Indonesia, pemahaman tentang kebaikan ciptaan juga relevan dengan isu lingkungan hidup. Banyak kerusakan ekologis yang terjadi disebabkan oleh pandangan yang melihat alam semata sebagai objek eksploitasi. Namun, narasi Kejadian 1 memberikan koreksi teologis bahwa alam adalah bagian dari ciptaan yang baik dan harus dihormati. Menurut Siregar (2023), pemahaman ini dapat menjadi dasar etika lingkungan yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Dengan demikian, Kejadian 1 tidak hanya berbicara tentang masa lalu penciptaan, tetapi juga memberikan implikasi etis bagi masa kini.

Aspek penting lainnya dalam Kejadian 1 adalah penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Konsep ini terdapat dalam Kejadian 1:26–27 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan secara khusus berbeda dari ciptaan lainnya. Menurut Nainggolan (2021), konsep *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi khusus yang mencerminkan karakter Allah, seperti kemampuan berpikir, berrelasi, dan mengambil keputusan moral. Hal ini menempatkan manusia pada posisi yang unik sekaligus memberikan tanggung jawab yang besar dalam mengelola ciptaan.

Dalam kajian teologi Indonesia, *Imago Dei* tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga secara komunal. Artinya, gambar Allah tidak hanya melekat pada individu, tetapi juga tercermin dalam relasi sosial manusia. Menurut Simanjuntak (2020), pemahaman ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, karena menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Dengan demikian, *Imago Dei* menjadi dasar teologis bagi penghormatan terhadap hak asasi manusia dan penolakan terhadap diskriminasi.

Lebih jauh, *Imago Dei* juga memiliki implikasi etis yang luas dalam kehidupan sosial. Manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam tindakan nyata, seperti keadilan, kasih, dan tanggung jawab. Menurut Prabowo (2022), pemahaman ini menuntut manusia untuk tidak hanya menikmati statusnya sebagai ciptaan istimewa, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai wakil Allah di bumi. Hal ini mencakup tanggung jawab dalam menjaga keadilan sosial, menghindari kekerasan, serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama manusia.

Selain itu, Kejadian 1 juga menegaskan mandat budaya (*cultural mandate*) yang diberikan kepada manusia untuk “beranak cucu, memenuhi bumi, dan menguasainya”. Namun, dalam interpretasi teologis kontemporer, istilah “menguasai” tidak dipahami sebagai dominasi yang eksploitatif, melainkan sebagai tanggung jawab pengelolaan yang bijaksana. Menurut Wahyuni (2023), mandat ini harus dipahami dalam kerangka *stewardship*, yaitu manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia tidak memiliki hak absolut atas alam, tetapi memiliki kewajiban moral untuk merawatnya.

Dalam konteks modern, pemahaman Kejadian 1 menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, dan dehumanisasi. Konsep keteraturan ciptaan menegaskan bahwa dunia memiliki struktur yang dapat dipelajari dan dihormati. Konsep kebaikan ciptaan menolak pandangan bahwa dunia bersifat negatif atau tidak bernilai. Sementara itu, konsep *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang tidak dapat dihilangkan oleh kondisi sosial apa pun.

Menurut Kristanto (2021), integrasi ketiga aspek ini—keteraturan, kebaikan ciptaan, dan *Imago Dei*—membentuk suatu kerangka teologis yang utuh dalam memahami hubungan antara Allah, manusia, dan alam. Kerangka ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membangun etika kehidupan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan sosial seperti ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan rendahnya kesadaran etis dalam kehidupan publik.

Dengan demikian, analisis terhadap Kejadian 1 menunjukkan bahwa narasi penciptaan tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai dasar filosofis dan etis bagi kehidupan manusia. Keteraturan ciptaan menegaskan adanya makna dalam realitas dunia, kebaikan ciptaan menegaskan nilai intrinsik alam semesta, dan *Imago Dei* menegaskan martabat manusia sebagai ciptaan khusus Allah. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar teologis yang kuat bagi pengembangan etika kemanusiaan yang relevan dalam konteks modern.

Interpretasi Narasi Penciptaan dalam Kejadian 2 tentang Relasi Manusia dengan Allah, Sesama, dan Alam Ciptaan

Narasi penciptaan dalam Kejadian 2 memberikan perspektif yang lebih dekat, personal, dan relasional dibandingkan dengan Kejadian 1. Jika Kejadian 1 menekankan keteraturan kosmis dan universalitas penciptaan, maka Kejadian 2 lebih menyoroti kedekatan Allah dengan manusia serta dinamika relasi yang dibangun sejak awal penciptaan. Dalam teks ini, Allah digambarkan membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam hidungnya, yang menunjukkan keterlibatan langsung Allah dalam eksistensi manusia. Menurut Widodo (2020), gambaran ini menegaskan bahwa manusia bukan hanya hasil ciptaan, tetapi juga makhluk yang memiliki relasi intim dengan Sang Pencipta sejak awal keberadaannya.

Relasi antara manusia dengan Allah dalam Kejadian 2 terlihat dari penempatan manusia di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” taman tersebut. Penugasan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga relasional, karena manusia hidup dalam ketaatan dan ketergantungan kepada Allah sebagai Pencipta. Menurut Sitanggang (2021), relasi manusia dengan Allah dalam Kejadian 2 menunjukkan bahwa manusia diciptakan bukan untuk hidup mandiri secara absolut, tetapi untuk hidup dalam keterhubungan yang terus-menerus dengan Allah. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas manusia bersifat inheren dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya sebagai ciptaan.

Selain relasi dengan Allah, Kejadian 2 juga menekankan relasi manusia dengan sesama, khususnya melalui penciptaan perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki sering dipahami sebagai simbol kesetaraan dan keterhubungan yang mendalam antara manusia. Menurut Sihotang (2022), istilah “penolong yang sepadan” tidak menunjukkan inferioritas, melainkan menunjukkan kesetaraan esensial dalam relasi manusia. Dengan demikian, relasi laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 2 bersifat komplementer, di mana keduanya memiliki nilai yang sama di hadapan Allah.

Dalam konteks sosial Indonesia, pemahaman ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam upaya membangun kesetaraan gender dan mengurangi diskriminasi berbasis jenis kelamin. Menurut Lumban Tobing (2023), banyak ketidakadilan gender dalam masyarakat berakar pada penafsiran yang keliru terhadap teks-teks biblikal, termasuk Kejadian 2. Padahal, jika ditafsirkan secara kontekstual, teks ini justru menegaskan kesetaraan dan saling ketergantungan antar manusia. Oleh karena itu, narasi ini dapat menjadi dasar teologis untuk memperjuangkan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Selanjutnya, relasi manusia dengan alam ciptaan juga menjadi aspek penting dalam Kejadian 2. Manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab ekologis sejak awal penciptaannya. Menurut Tarigan (2021), kata “mengusahakan” dan “memelihara” dalam teks ini mengandung makna pengelolaan yang bertanggung jawab, bukan eksploitasi yang merusak. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk menjadi penjaga ciptaan, bukan perusaknya.

Dalam konteks krisis lingkungan global dan nasional, termasuk di Indonesia, pesan ini menjadi sangat relevan. Kerusakan hutan, pencemaran air, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sering kali tidak sesuai dengan mandat penciptaan. Menurut Prasetyo (2022), krisis ekologis saat ini merupakan akibat dari hilangnya kesadaran teologis bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dipelihara. Oleh karena itu, Kejadian 2 menawarkan dasar etis untuk membangun kembali hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Lebih lanjut, Kejadian 2 juga menekankan bahwa manusia hidup dalam sebuah komunitas relasional yang saling bergantung. Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri, tetapi untuk hidup dalam kebersamaan yang saling melengkapi. Menurut Harefa (2020), aspek relasional dalam Kejadian 2 menunjukkan bahwa eksistensi manusia selalu bersifat sosial, sehingga isolasi dan individualisme ekstrem bertentangan dengan desain penciptaan. Hal ini memiliki implikasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih solidaritas dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, narasi Kejadian 2 juga mengandung dimensi tanggung jawab moral yang kuat. Manusia diberikan kebebasan dalam taman Eden, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh perintah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia selalu disertai dengan tanggung jawab. Menurut Simarmata (2021), kebebasan dalam perspektif teologis bukanlah kebebasan absolut, tetapi kebebasan yang terarah pada ketaatan kepada Allah dan kebaikan ciptaan. Dengan demikian, etika manusia tidak bersifat relatif, tetapi memiliki dasar objektif dalam kehendak Allah.

Dalam kajian teologi kontekstual Indonesia, relasi tiga dimensi dalam Kejadian 2—relasi dengan Allah, sesama, dan alam—sering disebut sebagai relasi trinitas ekologis kehidupan manusia. Menurut Nababan (2023), keseimbangan ketiga relasi ini sangat penting dalam membangun kehidupan yang sehat secara spiritual, sosial, dan ekologis. Ketika salah satu relasi terganggu, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian, interpretasi narasi Kejadian 2 menunjukkan bahwa penciptaan manusia tidak hanya berbicara tentang asal-usul biologis atau kosmis, tetapi juga tentang relasi yang mendalam dan kompleks. Relasi manusia dengan Allah menegaskan dimensi spiritual, relasi dengan sesama menegaskan dimensi sosial, dan relasi dengan alam menegaskan dimensi ekologis. Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk pemahaman yang utuh tentang eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah. Dalam konteks modern, pemahaman ini menjadi sangat relevan untuk membangun kehidupan yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan.

Kajian Teologis Konsep *Imago Dei* dalam Perspektif Martabat dan Nilai Intrinsik Manusia sebagai Ciptaan Allah

Konsep *Imago Dei* atau gambar dan rupa Allah merupakan salah satu doktrin sentral dalam teologi Kristen yang berakar pada Kejadian 1:26–27, dan memiliki implikasi yang sangat luas terhadap pemahaman tentang martabat manusia. Dalam kajian teologis, *Imago Dei* tidak hanya dipahami sebagai atribut spiritual, tetapi juga sebagai fondasi ontologis yang menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat dihapuskan oleh kondisi apa pun. Menurut Arifianto (2020), konsep ini menjadi dasar utama dalam membangun teologi manusia yang menempatkan setiap individu sebagai pribadi yang bermartabat karena diciptakan langsung oleh Allah.

Dalam perspektif teologi biblika, *Imago Dei* sering dipahami dalam beberapa dimensi, yaitu dimensi struktural, fungsional, dan relasional. Dimensi struktural menekankan bahwa manusia memiliki kapasitas rasional, moral, dan spiritual yang mencerminkan karakter Allah. Dimensi fungsional menekankan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi yang diberi mandat untuk mengelola ciptaan. Sementara dimensi relasional menekankan kemampuan manusia untuk berelasi dengan Allah dan sesama manusia. Menurut Pangaribuan (2021), ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa *Imago Dei* tidak bersifat tunggal, melainkan kompleks dan menyeluruh dalam membentuk identitas manusia.

Dalam konteks martabat manusia, *Imago Dei* menjadi dasar teologis yang sangat penting karena menegaskan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh faktor eksternal seperti status sosial, ekonomi, pendidikan, atau kekuasaan. Menurut Hutagalung (2022), martabat manusia bersifat melekat (*inherent dignity*) karena berasal dari Allah sebagai Pencipta, bukan hasil konstruksi sosial. Oleh karena itu, setiap bentuk diskriminasi, marginalisasi, atau dehumanisasi bertentangan dengan prinsip penciptaan itu sendiri. Hal ini memberikan dasar moral yang kuat bagi penegakan hak asasi manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam kajian teologi Indonesia, konsep *Imago Dei* juga dipahami sebagai dasar etika sosial yang mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan. Menurut Sinaga (2020),

pemahaman bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah menuntut adanya perlakuan yang adil tanpa membedakan latar belakang apapun. Dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, konsep ini menjadi sangat relevan dalam membangun harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis identitas. Dengan demikian, *Imago Dei* tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga makna sosial yang sangat kuat.

Selain itu, *Imago Dei* juga memiliki implikasi etis yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri dan sesama. Karena manusia mencerminkan Allah, maka setiap tindakan manusia seharusnya mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, keadilan, dan kebenaran. Menurut Naibaho (2021), manusia dipanggil untuk menghidupi *Imago Dei* dalam tindakan nyata, bukan hanya sebagai konsep teologis yang abstrak. Hal ini mencakup bagaimana manusia memperlakukan sesama dengan hormat, menghindari kekerasan, serta membangun relasi yang sehat dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif modern, konsep *Imago Dei* juga menjadi dasar penting dalam kritik terhadap berbagai bentuk dehumanisasi yang terjadi dalam masyarakat. Praktik seperti eksploitasi tenaga kerja, perdagangan manusia, kekerasan berbasis gender, dan ketidakadilan struktural merupakan bentuk pelanggaran terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah. Menurut Simanjuntak (2023), ketika manusia diperlakukan hanya sebagai alat produksi atau komoditas ekonomi, maka esensi *Imago Dei* telah diabaikan. Oleh karena itu, teologi *Imago Dei* memberikan dasar kritik profetik terhadap sistem sosial yang tidak manusiawi.

Lebih jauh, *Imago Dei* juga memiliki dimensi ekologis yang sering kali kurang diperhatikan. Karena manusia mencerminkan Allah, maka relasi manusia dengan alam juga harus mencerminkan karakter Allah yang memelihara dan menjaga ciptaan. Menurut Siregar (2022), tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari implementasi *Imago Dei* dalam konteks ekologis. Dengan demikian, perusakan lingkungan tidak hanya merupakan pelanggaran ekologis, tetapi juga pelanggaran teologis terhadap mandat penciptaan.

Dalam konteks pendidikan, konsep *Imago Dei* juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter manusia. Menurut Wahyudi (2021), pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman *Imago Dei* akan menekankan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab moral, serta kesadaran akan panggilan hidup. Hal ini sangat relevan dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, kajian teologis terhadap konsep *Imago Dei* menunjukkan bahwa manusia memiliki martabat yang tidak dapat dipisahkan dari identitasnya sebagai ciptaan

Allah. Martabat ini bersifat universal, tidak berubah, dan tidak bergantung pada kondisi eksternal. Nilai intrinsik manusia yang bersumber dari *Imago Dei* menjadi dasar bagi etika kemanusiaan yang menolak segala bentuk ketidakadilan dan dehumanisasi. Dalam konteks kehidupan modern, konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan berorientasi pada penghormatan terhadap kehidupan.

Relevansi Narasi Penciptaan Kejadian 1–2 dalam Menjawab Isu Diskriminasi, Kekerasan, dan Dehumanisasi dalam Kehidupan Modern

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan diskriminasi, kekerasan, dan dehumanisasi. Dalam konteks kehidupan modern, berbagai bentuk ketidakadilan sosial masih sering terjadi, baik dalam skala lokal maupun global. Fenomena seperti diskriminasi berbasis suku, agama, gender, status ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga eksploitasi manusia dalam dunia kerja menunjukkan bahwa nilai martabat manusia sering kali diabaikan. Menurut Yulianto (2021), krisis kemanusiaan modern banyak berakar pada hilangnya kesadaran akan nilai intrinsik manusia sebagai ciptaan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam narasi penciptaan.

Konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1–2 memberikan dasar teologis yang sangat kuat untuk menolak segala bentuk diskriminasi. Karena setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat dianggap lebih rendah atau lebih tinggi berdasarkan faktor eksternal. Menurut Sihombing (2020), pemahaman ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah, sehingga diskriminasi dalam bentuk apa pun bertentangan dengan prinsip penciptaan itu sendiri. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, konsep ini menjadi dasar penting untuk membangun toleransi dan penghormatan antar kelompok sosial.

Selain diskriminasi, kekerasan juga menjadi isu serius dalam kehidupan modern. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga struktural. Narasi penciptaan menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, dan alam, sehingga kekerasan merupakan bentuk penyimpangan dari desain penciptaan. Menurut Hutapea (2022), kekerasan terjadi ketika manusia gagal memahami identitas dirinya sebagai gambar Allah yang seharusnya mencerminkan kasih dan damai. Dengan demikian, teologi penciptaan memberikan dasar etis untuk menolak segala bentuk kekerasan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konteks kekerasan berbasis gender, narasi Kejadian 2 juga memberikan koreksi terhadap pandangan yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Penciptaan perempuan sebagai “penolong yang sepadan” menunjukkan kesetaraan esensial antara laki-laki dan perempuan. Menurut Lumbantobing (2023), istilah tersebut tidak menunjukkan hierarki, melainkan kesetaraan dalam relasi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, segala bentuk subordinasi atau marginalisasi terhadap perempuan tidak dapat dibenarkan secara teologis. Hal ini menjadi dasar penting dalam upaya menghapus kekerasan berbasis gender dalam masyarakat modern.

Lebih jauh, dehumanisasi merupakan bentuk lain dari krisis kemanusiaan yang sangat relevan dalam konteks modern, terutama dalam sistem ekonomi dan sosial yang cenderung memandang manusia sebagai alat produksi. Dalam banyak kasus, manusia diperlakukan hanya sebagai objek ekonomi yang nilainya ditentukan oleh produktivitasnya. Menurut Nainggolan (2022), dehumanisasi terjadi ketika nilai manusia direduksi menjadi sekadar fungsi ekonomi, tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritualnya. Dalam hal ini, narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 menegaskan bahwa manusia memiliki nilai yang tidak dapat diukur oleh aspek material.

Konsep *Imago Dei* menjadi dasar utama dalam menolak dehumanisasi tersebut. Karena manusia mencerminkan Allah, maka setiap manusia memiliki martabat yang tidak dapat dikurangi oleh kondisi apa pun. Menurut Simanjuntak (2021), pengakuan terhadap *Imago Dei* menuntut adanya perlakuan yang manusiawi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja, pendidikan, dan kebijakan publik. Dengan demikian, sistem sosial yang mengabaikan nilai kemanusiaan bertentangan dengan prinsip teologis penciptaan.

Selain itu, narasi penciptaan juga memberikan landasan bagi pembangunan etika sosial yang berbasis kasih dan keadilan. Dalam Kejadian 1–2, manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi yang harmonis, bukan dalam konflik dan dominasi. Menurut Prabowo (2020), relasi yang ideal dalam perspektif penciptaan adalah relasi yang ditandai dengan saling menghormati dan tanggung jawab bersama. Hal ini menjadi dasar bagi pengembangan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks Indonesia, relevansi narasi penciptaan sangat penting dalam menghadapi tantangan keberagaman sosial dan budaya. Konflik berbasis identitas masih sering terjadi dan menjadi ancaman bagi persatuan sosial. Menurut Siregar (2023), nilai-nilai dalam Kejadian 1–2 dapat menjadi dasar teologis untuk membangun rekonsiliasi sosial dan memperkuat toleransi antar kelompok. Dengan memahami bahwa semua manusia berasal dari

Pencipta yang sama, maka perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan sumber kekayaan sosial.

Dengan demikian, narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial yang sangat relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Konsep *Imago Dei* menegaskan martabat manusia yang tidak dapat dikurangi, sementara relasi penciptaan menegaskan pentingnya hidup dalam damai, keadilan, dan kasih. Dalam konteks ini, narasi penciptaan menjadi dasar penting bagi upaya membangun masyarakat yang lebih manusiawi, bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan dehumanisasi.

Implikasi Narasi Penciptaan terhadap Etika Ekologis dan Tanggung Jawab Manusia dalam Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 memiliki implikasi yang sangat penting terhadap pembentukan etika ekologis, khususnya dalam memahami tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks modern, krisis lingkungan seperti deforestasi, pencemaran air dan udara, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sering kali berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Menurut Kurniawan (2021), krisis ekologis yang terjadi saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh krisis nilai dan kesadaran spiritual manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Dalam Kejadian 1–2, manusia ditempatkan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki mandat khusus untuk “menguasai bumi” sekaligus “mengusahakan dan memelihara” taman Eden. Kedua perintah ini harus dipahami secara holistik, bukan sebagai legitimasi eksploitasi, tetapi sebagai panggilan untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan. Menurut Siregar (2022), istilah “menguasai” dalam Kejadian 1:28 tidak dapat dipisahkan dari konteks teologis bahwa seluruh ciptaan dinyatakan “sangat baik”, sehingga penguasaan manusia harus bersifat etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, manusia bukan pemilik absolut alam, melainkan pengelola yang diberi mandat oleh Allah.

Lebih lanjut, Kejadian 2:15 secara eksplisit menyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden “untuk mengusahakan dan memeliharanya”. Dalam kajian teologi lingkungan di Indonesia, ayat ini sering menjadi dasar utama bagi konsep stewardship atau penatalayanan ciptaan. Menurut Hutabarat (2020), konsep stewardship menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem, bukan merusaknya demi kepentingan jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan, manusia telah dipanggil untuk hidup selaras dengan alam.

Dalam perspektif etika ekologis, narasi penciptaan menegaskan bahwa alam bukan sekadar objek yang dapat dieksploitasi, melainkan subjek ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik. Menurut Lestari (2022), pandangan ini menggeser paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak alam, menuju paradigma teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dan manusia sebagai mitra dalam menjaga ciptaan. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam harus didasarkan pada penghormatan terhadap karya Allah.

Dalam konteks Indonesia, kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekologis, seperti pertambangan yang tidak terkendali, pembakaran hutan, dan alih fungsi lahan yang masif. Menurut Prasetyo (2023), lemahnya kesadaran etis dalam pengelolaan sumber daya alam menjadi salah satu faktor utama terjadinya degradasi lingkungan. Dalam hal ini, narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 dapat menjadi dasar teologis untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih bertanggung jawab.

Selain itu, konsep *Imago Dei* juga memiliki implikasi ekologis yang signifikan. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka tindakan manusia terhadap alam seharusnya mencerminkan karakter Allah yang memelihara dan menjaga ciptaan-Nya. Menurut Naibaho (2021), *Imago Dei* tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama, tetapi juga dengan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, perusakan lingkungan dapat dipandang sebagai bentuk kegagalan manusia dalam mencerminkan gambar Allah secara utuh.

Dalam kajian teologi kontekstual, etika ekologis berbasis narasi penciptaan menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Menurut Wahyuni (2020), pembangunan yang tidak memperhatikan aspek ekologis pada dasarnya bertentangan dengan prinsip penciptaan yang menekankan keteraturan dan kebaikan ciptaan. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) harus menjadi bagian dari tanggung jawab etis manusia sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Lebih jauh, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan juga berkaitan dengan aspek spiritualitas. Dalam perspektif teologis, merawat alam bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga tindakan ibadah yang mencerminkan ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta. Menurut Simarmata (2022), spiritualitas ekologis menuntut manusia untuk melihat alam sebagai bagian dari relasi spiritual dengan Allah, sehingga setiap tindakan terhadap alam memiliki dimensi moral dan spiritual. Dengan demikian, kerusakan lingkungan tidak hanya merupakan masalah teknis, tetapi juga masalah spiritual.

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, narasi penciptaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini. Menurut Sihotang (2023), pendidikan berbasis nilai-nilai penciptaan dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini penting untuk membangun budaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan di masa depan.

Dengan demikian, narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 memberikan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan etika ekologis yang holistik. Manusia dipanggil untuk tidak hanya menikmati ciptaan, tetapi juga menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Konsep penguasaan bumi harus dipahami dalam kerangka penatalayanan yang bertanggung jawab, sementara konsep pemeliharaan menegaskan pentingnya keberlanjutan ciptaan. Dalam konteks modern, pemahaman ini menjadi sangat relevan untuk menjawab krisis lingkungan global dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1–2 memberikan landasan teologis yang sangat penting dalam memahami asal-usul kehidupan, martabat manusia, serta relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kejadian 1 menekankan keteraturan ciptaan, kebaikan seluruh alam semesta, serta penegasan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki nilai dan tanggung jawab khusus dalam ciptaan. Sementara itu, Kejadian 2 memberikan penekanan pada aspek relasional manusia yang lebih personal, yaitu relasi yang intim antara manusia dengan Allah, hubungan yang setara antara manusia dengan sesama, serta tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai tempat hidup yang harus dijaga dan dipelihara.

Konsep *Imago Dei* menjadi inti utama dalam memahami martabat manusia. Melalui konsep ini, setiap manusia dipandang memiliki nilai yang melekat sejak penciptaan, tanpa bergantung pada status sosial, ekonomi, budaya, maupun latar belakang lainnya. Dengan demikian, setiap bentuk diskriminasi, kekerasan, dan dehumanisasi bertentangan dengan hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Dalam kehidupan modern, banyak persoalan sosial muncul akibat lunturnya kesadaran akan nilai kemanusiaan ini, sehingga narasi penciptaan menjadi dasar penting untuk mengembalikan kesadaran akan penghargaan terhadap sesama manusia.

Selain itu, narasi penciptaan juga memberikan dasar yang kuat bagi etika ekologis. Tugas manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan menunjukkan bahwa manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan pengelola yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi yang merusak keseimbangan alam bertentangan dengan mandat penciptaan. Dalam konteks krisis lingkungan yang semakin kompleks, pemahaman ini menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian bumi.

Secara keseluruhan, narasi Kejadian 1–2 tidak hanya bermakna sebagai teks keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial dan ekologis. Teks ini memberikan dasar bagi pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil, menghargai kehidupan, serta mendorong terciptanya keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap narasi penciptaan perlu terus dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan nyata agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga menjadi praktik kehidupan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, pemahaman terhadap narasi penciptaan perlu terus dikembangkan dalam konteks kehidupan modern agar tetap relevan dengan berbagai tantangan sosial dan lingkungan. Kedua, nilai-nilai martabat manusia perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar generasi mendatang memiliki kesadaran yang kuat terhadap penghargaan terhadap sesama. Ketiga, kesadaran ekologis harus diperkuat dalam berbagai aspek kehidupan agar manusia lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Keempat, diperlukan pengembangan kajian lebih lanjut yang mampu menghubungkan nilai-nilai teologis dengan realitas sosial secara lebih luas dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, M. T. (2021). *Biblical anthropology and the doctrine of Imago Dei in contemporary theology*. Kanisius.
- Arifin, Y. A. (2020). *Teologi manusia dan konsep Imago Dei dalam perspektif biblika*. BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, D. C. (2020). Relasi manusia dan alam dalam perspektif Kejadian 1–2. *Jurnal Teologi dan Humaniora*, 6(2), 55–68.
- Christian, J. L. (2022). Etika Kristen dan tantangan dehumanisasi di era modern. *Jurnal Etika Sosial Kristen*, 7(1), 44–57.
- Damanik, E. (2023). Diskursus martabat manusia dalam teologi kontekstual Indonesia. *Jurnal Studi Teologi Indonesia*, 9(2), 80–93.

- Gultom, M. E. (2021). Eksegesis narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. *Jurnal Biblika Indonesia*, 5(1), 30–42.
- Harahap, S. D. (2022). Metodologi studi kepustakaan dalam penelitian teologi. *Jurnal Metodologi Penelitian Keagamaan*, 4(2), 70–82.
- Hutabarat, J. (2020). Pemahaman teologis tentang keteraturan ciptaan dalam Kitab Kejadian. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 45–58.
- Hutagalung, R. (2022). Martabat manusia dalam perspektif teologi Kristen. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 8(1), 77–90.
- Kurniawan, D. (2021). Krisis lingkungan dan tanggung jawab ekologis dalam perspektif iman Kristen. *Jurnal Ekoteologi Indonesia*, 3(2), 101–112.
- Lestari, M. (2022). Kebaikan ciptaan dalam narasi Kejadian 1 dan implikasinya bagi etika lingkungan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 33–47.
- Lumbanraja, C. (2022). Martabat manusia dan keadilan sosial dalam perspektif Kristen. *Jurnal Teologi Publik*, 6(3), 101–115.
- Naibaho, R. (2021). Dimensi relasional Imago Dei dalam kehidupan sosial Kristen. *Jurnal Teologi Relasional*, 8(1), 25–39.
- Nainggolan, B. (2021). *Imago Dei dan relevansinya terhadap hak asasi manusia*. *Jurnal Teologi Sosial*, 4(2), 59–70.
- Prasetyo, A. (2023). Degradasi lingkungan dan krisis etika ekologis di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.61902/analogi.v1i02.703>
- Sihotang, P. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai penciptaan dalam membangun kesadaran ekologis. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 9(1), 66–78.
- Simanjuntak, F. (2021). Kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam perspektif Kejadian 2. *Jurnal Studi Alkitab*, 7(1), 40–52.
- Siregar, E. (2022). Stewardship dan tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan. *Jurnal Teologi dan Lingkungan*, 5(3), 120–132.
- Situmorang, J. A. (2021). Struktur dan makna *Imago Dei* dalam Kitab Kejadian. *Jurnal Teologi Biblika*, 7(2), 60–74.
- Wahyuni, R. M. (2023). Mandat budaya dan tanggung jawab ekologis manusia. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 10(1), 50–64. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i1.79>